

KEPRIBADIAN MANUSIA PERPEKTIF AL-QURAN (Pendekatan Tafsir dan Ilmu Psikologi)

Supriadi¹
ucup.priadi@gmail.com

ملخص

إن البشر ذوى الأبعاد المختلفة ليسوا كافيين لكي ينظر إليهم على أنهم تجريبيون • ولكن يجب أن ينظروا إلى جميع الأبعاد • المادية والروحية. إن النفس البشرية هي مكان تجمع لأبعاد أخرى للروح • مثل اللب • والعواطف • والرغبات • وما إلى ذلك • لذلك يطلق عليه عادة "روح التفكير". يمكن أيضًا رؤية وتحليل الشخصية الإنسانية برمتها من خلال البحث العميق في التعليمات القرآنية حتى يمكن صياغة إنسان كامل أو قرآن إنساني.

المعرفة كنز من الثروة العقلية التي تثرى حياتنا بطريقة غير مباشرة. العلوم والفلسفة والدين هي أجزاء من المعرفة التي لا تفصلها الدراسات النظرية والعملية عن بعضها البعض. هناك خطأ في الفهم حتى تكون التصادمات بين هذه الأنواع الثلاثة من المعرفة حتمية.

العلوم (العلوم) هي المعرفة التي تتطلب الملاحظة على الأجسام المادية العقلانية والتجريبية باستخدام إطار التفكير العلمي المنطقي للتحقق من المنطق. تركز الفلسفة على نشاط العقل باستخدام المنطق كمقياس للحقيقة. تعترف الفلسفة بالميتافيزيقيا • حتى لا يكون هدف تفكيرها مجرّباً تجريبياً. يختلف الدين عن العلم والفلسفة. مصدر المعرفة الدينية هو الوحي الرسمي لله ويتم نقله من خلال رسله الموثوقين. يدخل الديانة أيضًا إلى المنطقة التجاوزية بحيث يمكن أن تشرح بالتفصيل أشياء مختلفة خارج نطاق العلم وحتى الفلسفة.

تحاول هذه الورقة دراسة العلوم والفلسفة والدين باستخدام بنية الفلسفة • وهي علم الوجود (الجوهر) • ونظرية المعرفة (طريقة الحصول عليها) والمقصورية (الاستخدام والقيمة).

الكلمات المفتاحية: علم الوجود • والأفهمية • والعلم • والعلوم • والفلسفة • والدين

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

Pendahuluan

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk makna manusia, yaitu: bani adam, dzurriyat adam (keturunan adam, anak adam), al-insan, al-ins, al-nas, atau unas, dan al-basyar. Sementara menurut sebagian mufassir kata al- basyar digunakan untuk menyebut manusia secara fisik, sebagai makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Sementara al-nas adalah nama manusia sebagai spesies, sedangkan al-insan melebihi intensi makna yang ada, yaitu manusia sebagai satu-satunya yang pantas menjadi khalifah di bumi dan menerima taklif serta amanat karena telah dibekali ilmu, al-bayan, al-agi dan al-tamyiz.”

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan itu disusun.² Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui oleh manusia tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu, filsafat, seni, agama, dan berbagai pengetahuan lainnya.³

Tinjauan al-Qur'an terhadap konsep manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang hubungan manusia dengan Allah (*abdullah*) dan hubungannya dengan lingkungan (*khalifatullah*).

Diberikannya kemampuan akal, ilmu, dan kemampuan membedakan baik-buruk menjadikan manusia lebih "sempurna" dari makhluk ciptaan lain. Allah mewujudkan eksistensi manusia di bumi dalam perannya sebagai seorang khalifah yang bertugas menjalankan amanah dan bertanggung jawab terhadap seluruh kewajiban yang dibebankan.

Tiga landasan di atas (ontologi, epistemologi dan aksiologi) akan digunakan penulis sebagai pendekatan dalam menjabarkan secara mendalam mengenai ilmu, filsafat dan agama. Pada akhirnya bisa dilihat jalinan dari ketiga hal tersebut. Itulah yang menjadi tujuan utama dalam penulisan ini, agar menjadikan al-Qur'an sebagai hudan adalah fakta.

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskripsi analysis, yaitu melihat dari segala aspek seperti tafsir, filsafat, psikologi dan sosial.

²Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013, cet. ke-24, h. 104

³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 105

Kepribadian Manusia Menurut Psikologi Modern

Berbagai mazhab kepribadian dalam dunia psikologi modern lahir dari kerangka keilmiahan yang menjadi basis penelusuran para teoritikus kepribadian barat, maka mereka pun mengalami keterbatasan dalam proses analisis dan sintesis akan konsepsi kepribadian manusia secara menyeluruh. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam mengurai hal-hal yang berada di luar rasionalitas manusia, yakni hal-hal yang berbau metafisik. Hal tersebut tampak dalam tiga aliran mainstream psikologi modern; aliran Psikoanalisa (Freud), aliran Behaviorisme (Skinner), dan aliran psikologi Humanistik.

1. Aliran Psikoanalisa (Sigmund Freud)

Aliran ini menekankan analisis struktur kepribadian manusia yang relatif stabil dan menetap. Dalam perspektif aliran ini, manusia memiliki tiga struktur kepribadian; aspek biologis (struktur id), psikologis (struktur ego), dan sosiologis (struktur super ego).⁴ Ketika manusia dilahirkan, ia hanya mempunyai id atau dorongan-dorongan yang minta dipuaskan. Dalam perkembangan selanjutnya, tumbuhlah superego dalam diri manusia. Superego terbentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Antara id dan superego selalu muncul pertentangan. Id mewakili kepentingan pribadi, sementara superego mewakili norma-norma masyarakat. Untuk mengatur mekanisme keduanya, kemudian berperanlah ego.

Freud meyakini, bahwa penggerak utama kesadaran manusia adalah insting hidup yang disebut dengan libido, sedang libido yang paling dominan adalah libido seksual yang terletak pada struktur id (aspek biologis manusia). Saking kuatnya dorongan libido seksual yang ada dalam diri manusia, sehingga ia mengatasi alam pikiran serta ruang gerak manusia.⁵ Menurut Freud, alam pikiran dan ruang gerak manusia bersumber dari adanya kekuatan libido yang dispesifikasikan sebagai dorongan seksual. Dan semua gangguan psikis adalah akibat konflik seksual dari kekuatan libido yang tidak tersalurkan dengan baik. Untuk itu, terapi ala Freud digiring pada prinsip kesenangan dan prinsip realitas, tanpa memperhatikan norma-norma ketuhanan. Ia beranggapan, bahwa agama terlalu banyak mengadakan larangan-larangan kepada manusia, dan dianggap sebagai penghalang tersalurnya tekanan-

⁴Calvin S. Hall, *A Primer of Freudian Psychology*, New York: The World Publishing, 1954, h. 22

⁵Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, Second Edition. New York: John Wiley and Sons, Inc., 1970, h 130

tekanan psikologis. Oleh Freud, tekanan-tekanan yang mengendap di bawah sadar itu disalurkan lewat logika akal. Kumpul *kebo* misalnya, oleh Freud bisa diterima sebagai “katup pengaman” tersalurnya tekanan-tekanan seksual.⁶

Dalam pandangan psikoanalisa Freud –sebagaimana pandangan sains pada umumnya- manusia hanyalah sebagai makhluk biologis semata. Manusia hidup, lahir dan berkembang hanyalah sebagai akibat bekerjanya daya-daya kosmik terhadap benda-benda inorganik. Pemikiran ini jelas sangat dipengaruhi pemikiran Charles Darwin bahwa manusia tak lebih dan tak kurang hanyalah binatang. Oleh karenanya, manusia menjadi tidak lagi berbeda dengan makhluk hewan yang bergerak hanya atas dasar instingnya saja yang bernama *eros* (instink hidup) dan *tanatos* (instink mati). Atau dengan kata lain, dalam pandangan Freud, manusia tidak memiliki nilai kebaikan dalam dirinya.⁷ Ketika lahir, manusia hanya memiliki nafsu atau *libido* atau *id*.

Dengan kata lain, seluruh tingkah manusia dalam pandangan aliran ini menjadi teraktual oleh karena *libido* seksual ini. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi aspek psikologis dan sosiologis manusia hanya dimotivasi oleh peran seks (*syahwat*). Untuk itu, hakikat tujuan hidup manusia menurut Freud hanya mengejar kenikatan, hedonisme dan mengembangkan impuls-impuls hawa nafsunya yang primitif, bukan ingin membangun cinta manusia sesungguhnya.

Kehidupan manusia di dunia hanya sekedar ciptaan alam fisik, digerakan oleh alam fisik, dan tidak sedikitpun mengakui peran alam ruhani. Karenanya, apabila Freud menyebut alam psikis pada struktur kepribadian manusia maka sesungguhnya aspek ini bukanlah yang dimaksud dengan aspek ruhani, sebab Freud tidak mengenal konsep ruhani dalam teori strukturnya.

Dari paparan di atas tampak, manusia dalam perspektif Freud tidak memiliki kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Manusia adalah organisme yang tingkah lakunya dideterminasi oleh sejumlah determinan dan determinan manusia berasal dalam diri manusia sendiri (faktor internal/*id*). Sedangkan insting hewani adalah potensi yang tidak mendapat imbuhan, sehingga tetap dalam bentuknya

⁶Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, h. 70-71.

⁷Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, h. 127

yang paling dangkal, tidak terolah, namun vegetatif perlu dipertahankan demi kelangsungan makhluk itu.⁸

Eksplanasi Freud tentang bentuk keabnormalan perilaku yang bersumber dari kekuatan libido tersebut menunjukkan penjelasan yang dangkal, karena kekuatan dorongan tersebut telah membutakan manusia dan menjadikannya tidak berdaya untuk mengembangkan diri ke arah yang positif, tetapi mengarahkan kepada penyimpangan perilaku dalam upayanya mengatasi, menahan, dan menyalakan dorongan seksualnya. Manusia dalam ketidak berdayaannya melawan libidonya digambarkan oleh Freud menjadi wujud makhluk yang begitu pesimis dapat keluar dari belenggu impulsnya itu.⁹

Padahal harus diakui bahwa manusia adalah wujud makhluk yang kompleks, memiliki begitu banyak dimensi kebutuhan untuk mengisi kehidupannya, sehingga seorang manusia tidak dapat hanya menjelaskan bahwa perilaku X adalah hasil dari suatu sebab kausal yang linier dari satu keadaan atau dorongan. Manusia merupakan makhluk yang begitu kompleks keinginan dan kebutuhannya, sehingga menjadi rumit pula untuk direka sumber dari pemikiran-pemikirannya serta tindakan-tindakannya.¹⁰

2. Aliran Behaviorisme (Skinner)

Aliran yang menekankan teorinya pada perubahan tingkah laku manusia. Aliran ini menolak struktur kejiwaan manusia yang relatif stabil dan menetap. Ia berkeyakinan bahwa tingkah laku seseorang mudah berubah yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Skinner (1904-1990), pentolan utama behaviorisme, berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*).¹¹ Manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Segala tindakan manusia dapat dimengerti dalam kerangka pemikiran itu.

⁸A.A. Brill (ed.). *The Basic Writing of Sigmund Freud*, New York: Modern Library, 1966, h. 13.

⁹Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, h. 131

¹⁰Choiruddin SP. Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 1995 h. 37

¹¹Duane Schultz, *Theories of Personality*, Second Edition. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1981, h.

Begitupula dengan JB. Watson (1878-1958), penggagas utama lahirnya aliran behaviorisme, mengatakan bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitan dengan prinsip reinforcement (reward and punishment). Manusia tidak mempunyai will power. Ia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah. Untuk itu, tugas utama psikolog adalah menciptakan atau mengkondisikan lingkungan yang kondusif untuk membentuk tingkah laku yang baik.

Ekspalani di atas menunjukkan pula bahwa dinamika struktur kepribadian manusia tidaklah berbeda dengan dinamika hewan. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian hewan dalam aliran ini seringkali diaplikasikan untuk menelaah konsep manusia, padahal tingkah laku hewan itu sangat jauh berbeda dengan tingkah laku manusia, baik dilihat dari sisi asumsi maupun makna tingkah laku yang diperbuat. Teori strukturnya diasumsikan dari konsep manusia yang netral (kosong), tidak memiliki potensi bawaan apapun. Tingkah laku yang ada merupakan wujud dari kebiasaankebiasaan yang dibentuk oleh lingkungan.

Konsep manusia dalam pandangan aliran ini, diyakini hanya dapat diamati dan diukur melalui pendekatan terhadap persoalan fisik dan teknis semata. Manusia hanya dianggap sebagai obyek yang cukup diamati, tak perlu diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang dirinya, perasaan-perasaannya serta hasrat dan keinginannya diingkari. Totalitas, kompleksitas dan keunikan manusia dipandang sebagai suatu yang sederhana oleh aliran behaviorisme.¹²

3. Aliran Humanistik

Aliran ini menekankan pada kekuatan dan keistimewaan manusia. Manusia lahir dengan citra dan atribut yang baik dan dipersiapkan untuk berbuat yang baik pula. Di antara citra baik itu adalah sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia seperti berpikir, berimajinasi, bertanggung jawab dan sebagainya. Orientasi aliran ini lebih menekankan pada pola-pola kemanusiaan, sehingga ia lebih dikenal sebagai aliran yang berpaham humanisme. Psikologi humanistik hadir untuk mengkritisi kedua aliran sebelumnya yang dipandang telah melakukan dehumanisasi yang menafikan citra unik

¹²Septi Gumindari "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam" dalam Jurnal *Holistik Vol 12, No. 1*, Cirebon: CV. Pangger, 2011, h. 273

manusia. Tekanan utama yang oleh behavioris dikenakan pada stimuli dan tingkah laku yang teramati serta pandangan pesimis terhadap hakekat manusia dan dicerminkan oleh psikoanalisis Freud, dipandang Psikologi Humanistik sebagai penyederhanaan yang keterlaluan, yang melalaikan diri manusia sendiri dan pengalaman-pengalaman batinnya, serta tingkah laku manusia yang kompleks seperti cinta, nilai-nilai dan kepercayaan, begitu pula potensinya untuk mengarahkan diri dan mengaktualisasikan diri.

Psikologi humanistik sangat mementingkan diri (*self*) manusia sebagai pemersatu yang menerangkan pengalaman-pengalaman subjektif individual, yang banyak menentukan tingkah lakunya yang dapat diamati. Sehubungan dengan ini, psikolog-psikolog self humanistik jauh lebih dekat kepada konsep dualistik psiko-fisikal agama: jasmani manusia versus jiwa atau pikirannya.¹³

Psikolog-psikolog Humanistik pun tidak menyetujui pandangan pesimis terhadap hakekat manusia yang dicerminkan oleh psikoanalisis Freud maupun pandangan netral (tidak jahat dan tidak baik) kaum behavior. Menurut psikolog-psikolog humanistik, kedua aliran itu memandang tingkah laku manusia secara salah yaitu sebagai tingkah laku yang seluruhnya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar kekuasaannya; apakah kekuatan-kekuatan itu berupa motif-motif yang tak disadari atau *conditioning* dari masa kanak-kanak dan pengaruh lingkungan.

Bertentangan dengan kedua pandangan aliran tadi, aliran Humanistik ini meyakini sebuah konsep yang jauh lebih positif mengenai hakekat manusia, yakni memandang hakekat manusia itu pada dasarnya baik. Perbuatan-perbuatan manusia yang kejam dan mementingkan diri sendiri dipandang sebagai tingkah laku patologik yang disebabkan oleh penolakan dan frustrasi dari sifat yang pada dasarnya baik itu. Seorang manusia tidak dipandang sebagai mesin otomatis yang pasif, tetapi sebagai peserta yang aktif yang mempunyai kemerdekaan memilih untuk menentukan nasibnya sendiri dan nasib orang lain.¹⁴

Namun oleh karena aliran ini sangat menggantungkan teori strukturnya pada kekuatan manusia, sehingga orientasi filsafatnya cenderung mengarah pada

¹³Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, h. 68-69.

¹⁴Bastaman, *Dari antroposentris ke antropo-religius-sentris; Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik*” dalam *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sippres, 1994, h. 78-87.

antroposentris (antropos = manusia; sentris = pusat), yakni pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalaman dan relasi-relasinya, serta penentu utama semua peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan. Berangkat dari filosofi ini, aliran ini akhirnya terjebak pada sikap optimisme yang berlebihan, dimana manusia dengan kualitas dirinya semata dipandang, lewat beberapa proses penyadaran dan pengembangan kualitas diri, telah mampu keluar dari problematika yang menyelimutinya.¹⁵

Tidak disangkal, memang pandangan manusia akan selalu kembali kepada kebaikan, akan tetapi kemampuannya untuk kembali itu akan sangat tergantung kepada berbagai faktor; baik pendidikan, sosio-kulturnya, dan skala pemaknaan baik itu sendiri di lingkungan mana manusia itu berada. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa, manusia akan selalu membutuhkan petunjuk dalam meniti kehidupannya. Begitupula halnya dengan aliran ini yang melihat manusia dengan pola dasar yang baik dan berpotensi tidak terbatas.¹⁶ Pandangan ini jelas sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play-god* (peran Tuhan).

Optimisme aliran ini dalam memandang manusia, tentu saja akan berdampak pada penekanan atau pendewaan masalah kuantitatif manusia itu sendiri, dimana ia mencoba menafikan keterpenjaraannya oleh dualisme subjek-objek. Dari sini timbullah sifat arogansi kebermanusiaan sebagai penentu tunggal atas diri dan lingkungannya. Aliran ini terlalu memperhatikan kesadaran diri dan kemauan bebas manusia yang mutlak. Akibatnya, pertanyaan tentang: akan dibawa kemana hari depan umat manusia ini, sangatlah tergantung pada keinginan dan kehendak mutlak manusia itu sendiri tanpa merasa ada piranti pembatas atas segala tindakan-tindakannya.¹⁷

Untuk itu, hadirnya orientasi theosentris (Allah centris) ini diharapkan selain akan mencegah perkembangan ekstrim antroposentris dalam psikologi Humanistik, juga akan memperluas cakrawala lingkungan hidup manusia.¹⁸ Karena, manusia tidak

¹⁵Arthur Reber, *Dictionary of Psychology*. New York: Penguin Books, 1985, h. 195

¹⁶Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, h.68-69

¹⁷Septi Gumindari "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam", h. 275

¹⁸Bastaman, *Dari antroposentris ke antropo-religijs-sentris*, h. 87.

saja melakukan relasi horisontal dengan alam (diri sendiri dan lingkungannya), tetapi juga menegakkan relasi transedental dengan Tuhan. Untuk itu, konsep-konsep seperti fitrah ketuhanan, keimnanan dan ibadah perlu diintroduksi pada Psikologi Humanistik, disamping mengintegrasikan dan mengukuhkan dimensi spiritual dalam sistem dimensional somato-psikho-sosiokultural seperti dianut sekarang, sehingga eksistensi manusia menjadi unitas dari dimensi somato-psikho-sosi-kultural-spiritual Ilahi.

Perkembangan selanjutnya, begitu ‘menyegarkan’ bagi kaum psikolog muslim, dimana dunia psikologi tidak sepenuhnya berisi paham psikologi *nihilis* sebagaimana terurai di atas dengan hadirnya madzhab psikologi di bawah ini.

4. Aliran Transpersonal (Anthony Sutich)

Telah hadir suatu mazhab psikologi Transpersonal yang dalam banyak hal mendasar berbeda dengan ketiga mazhab sebelumnya. Atas kritik dan penyempurnaan terhadap mazhab-mazhab psikologi sebelumnya, psikologi transpersonal lahir sebagai kelanjutan dari psikologi humanistik dan dapat dikatakan menjadi mazhab keempat dalam dunia psikologi. Psikologi transpersonal berusaha untuk menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar dunia. Ia ingin menguak pesan terdalam dari semangat agama yang sering dilupakan bahkan oleh pemeluknya sendiri, yaitu *sophia perennis*.

Bila ditelusuri alur sejarah lahirnya aliran ini, pada dasarnya ia hadir diprakarsai oleh tokoh-tokoh psikologi yang prihatin terhadap kondisi masyarakat Barat modern waktu itu yang hidup dalam gelimang materi tetapi miskin secara spiritual. Dapat disebutkan disini misalnya Anthony Sutich (1907-1976), pendiri *The Journal of Humanistic Psychology*, sebagai pendiri mazhab psikologi transpersonal.

Bersama tokoh-tokoh psikologi humanistik lainnya, Sutich mendirikan *The Journal of Transpersonal Psychology* (JTP) pada tahun 1969. Jurnal ini mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Penelitian yang dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah seperti *peak experience*, pengalaman mistis, ekstasi, kesadaran ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal pengalaman spiritual dan kecerdasan spiritual.¹⁹

¹⁹Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000, h 9.

Seperti halnya psikologi humanistik, psikologi transpersonal juga menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia, hanya bedanya adalah kalau psikologi humanistik lebih memanfaatkan potensi-potensi ini untuk peningkatan hubungan antar manusia, sedangkan psikologi transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual manusia ini. Gambaran selintas tentang psikologi transpersonal ini menunjukkan bahwa aliran ini mencoba untuk menjajagi dan melakukan telaah ilmiah terhadap suatu dimensi yang sejauh ini lebih dianggap sebagai bidang garapan kaum kebatinan, ruhaniawan, agamawan, dan mistikus. Sekalipun masih dalam taraf telaah awal, Psikologi transpersonal menunjukkan bahwa di luar alam kesadaran biasa terdapat ragam dimensi lain yang luar biasa potensialnya.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa dalam perspektif aliran ini, struktur kepribadian manusia tidaknya terdiri unsur fisik ataupun psikhis semata, tapi juga mengandung unsur spiritual. Dan dari Tri determinan; raga, psikis dan spiritual yang eksis dalam diri manusia, dimensi spiritullah yang merupakan dimensi pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.²⁰ Dimensi ini bukan terletak dalam alam tak sadar dalam artian konvensionalpsikoanalisis, melainkan bertempat di atas sadar, dalam artian *supraconsciousness*, yang merupakan kelanjutan dari alam sadar (*theconsciousness*), menurut istilah psikoanalisis.²¹ Dimensi spiritual ini, dalam perspektif salah satu tokoh aliran psikologi transpersonal, Viktor E. Frankl dalam Gumindari, mengejawantah ke alam sadar dan benar-benar dapat dialami dan disadari manusia, meskipun bagi sebagian besar masih belum teraktualisasi atau masih merupakan potensialitas yang tidak disadari. Namun sekalipun dimensi ini semula “terletak” di alam tak sadar, tetapi tidak sama dan tidak ada hubungannya dengan insting-insting primer yang juga “tersimpan” dalam alam tak sadar. Sebuah pandangan yang cukup revolusioner mengenai manusia dan kesadarannya.²²

Pandangan spiritual yang dieksplorasi oleh aliran transpersonal ini memang terlihat serupa dengan pandangan Islam mengenai manusia yang memiliki unsur

²⁰Septi Gumindari “Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam”, h. 278

²¹Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning; An Introduction To Logotherapy*, London: Eight Impression, Hodder and Stoughton, Ltd., 1997, h. 159

²²Septi Gumindari “Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam”, h. 278

ruh/spiritual disamping raga dan jiwanya. Tetapi sayangnya, Ruh sebagai salah satu unsur dari Tri determinan manusia yang sejauh ini dianut oleh aliran transpersonal sebagai penentu corak kepribadian, ternyata bukanlah ruh yang dimaksud dalam artian Islam. Sedangkan ruh dalam perspektif Islam adalah ruh yang dikurniakan Tuhan kepada manusia bukan sembarang ruh, melainkan ruh yang suci dan sangat luhur.

Meski tidak diragukan bahwa aliran ini sering menyebut dan mengakui adanya daya spiritual dalam struktur kepribadian manusia, namun spiritual yang dimaksud disini bukanlah agama, tetapi sebatas pada ketergantungan manusia pada sesuatu yang belum atau tidak realistik. Sebagaimana ungkapan Frankl, bahwa maksud spiritual yang ia maksud tidak mengandung arti agama.

Spiritual diartikan sebagai inti kemanusiaan dan sebagai sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa. Spiritual dalam perspektif aliran ini hanyalah aspirasi manusia untuk hidup bermakna, dan sumber dari kualitas-kualitas insani.²³ Pemaknaan ini tentu saja berbeda dengan makna ruh dalam perspektif Islam yang sangat *latif, ruhaniyyah* dan *rabbaniyyah*.²⁴ Dan oleh karena ia seperti halnya para psikolog lainnya yang menggantungkan teorinya pada metode penelitian ilmiah, maka pada gilirannya, temuannyaupun sebatas pada pengalaman spiritual versi ilmiah. Ada satu hal yang dilupakan Frankl yakni bahwa pengalaman spiritual itu baru akan menampilkan fungsinya apabila ia melibatkan diri secara langsung, bukan sekedar mengamati belaka. Oleh sebab itu, pengalaman spiritual setidaknya-didaknya didekati dengan metode ilmiah-profetik agar hasilnya dapat dirasakan dan bukan sekedar digambarkan.

Untuk itu, sebagaimana diungkap Bastaman, Sukanto dan A. Dardiri Hasyim, diharapkan pengembangan Psikologi setelah ini mengalami kelanjutan dalam pemaknaan terhadap ruh tersebut dan Islam merupakan rujukan pelengkap diskursus ini.²⁵ Lebih lanjut Bastaman melihat fenomena metafisika dalam pemikiran psikolog transpersonal ini sebagai dimensi metapsikologis tingkat I yang merupakan kelanjutan alam sadar (*the consciousness*) dengan asumsi masih ada kelanjutannya yang mungkin

²³Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning*, h. 160

²⁴Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulu>m al-Di>n*, Beirut : Dâr al-Fikr, 1980, Juz III, h. 5

²⁵Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. h. 39

belum tersentuh oleh psikologi kontemporer, namun sebenarnya bisa dilengkapi bila merujuk pada disiplin ilmu Tasawuf yang banyak mengkaji masalah-masalah ruh dan keruhanian manusia.²⁶

Kepribadian Manusia Perspektif Al-Quran

Manusia dalam pandangan psikologi Islam dinilai sebagai makhluk unik dan istimewa dalam bahasa al-Quran *khalqan a>khar*. Ia adalah makhluk *two in one* atau makhluk satu wujud dua dimensi, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Di dalam dirinya tertanam sifat mengakui adanya Tuhan, memiliki kebebasan, amanah, tanggungjawab dan kecenderungan ke arah kebaikan. Eksistensinya dimulai dari keadaan lemah yang kemudian bergerak ke arah kekuatan yang sangat dahsyat.²⁷

1. Konsep Ruh (*al-Ru>h*)

Kata *al-ruh* terulang sebanyak 24 kali dalam al-Quran, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Term *al-ruh* dalam al-Quran memiliki tiga makna, yaitu pertolongan, jibril dan ruh manusia itu sendiri. Ada 5 ayat yang menunjukkan arti ruh manusia secara langsung yaitu; Qs. [15]: 29; [17]: 85; [17]: 85 ; [32]: 9 dan [38]: 72.²⁸

Menurut al-Raghif al-Isfahani (w. 1108 M) diantara makna *al-ruh* adalah *al-nafs* yaitu jiwa manusia. Dalam arti aspek atau dimensi, yaitu sebagian dari aspek atau dimensi manusia adalah *al-ruh*. Hal ini dapat dipahami dari analogi yang digunakannya yang menyamakannya dengan *al-insan* adalah *hayawan*, yaitu salah satu sisi manusia adalah sisi kebinatangan. Maka manusia disebut sebagai hewan yang berbicara (*hayawan al-natiq*).²⁹

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa dengan ditiupkannya ruh kepada manusia, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda

²⁶Bastaman, *Dari antroposentris ke antro-po-religi-us-sentris*, h. 83.

²⁷ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20004, h. 293

²⁸ Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, h. 213.

²⁹ Al-Raghif al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat al-faz al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, h. 210.

dengan makhluk lainnya. Sedangkan *al-nafs* juga dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti orang hutan. Kalau demikian, *al-nafs* bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik dan istimewa.³⁰

Berikut ini adalah ayat-ayat al-Quran menyebutkan *al-ruh* yang bermakna ruhaniyah manusia, yaitu QS al-Hijr [15]:29 ;

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”

Kemudian pada QS Al-Isra' [17]:85 disebutkan dua kali

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”

QS al-Sajadah [32]: 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”

QS Sha>d [38]:72

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2000, h. 293

Beberapa ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa *al-ruh* berbeda dengan *al-nafs*. Sebab *al-nafs* memiliki pengertian secara umum unsur material dan immaterial. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Mukminun [23]: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah 13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) 14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”

Istilah *khalqan akhar* pada ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan, karena di dalam jiwanya terdapat dimensi ruh. Proses perkembangan fisik dan jiwa manusia dalam ayat di atas sama dengan binatang. Tetapi semenjak manusia menerima ruh, maka ia menjadi lain karena ia memiliki ruh.³¹

Selanjutnya juga dapat dipahami bahwa dari ayat di atas, bahwa sejak terjadinya pembuahan, yaitu bertemunya sel spermatozoa dan ovum, maka kehidupan sudah dimulai. Karena ia telah hidup, maka ia telah memiliki nafs, sebab setiap yang hidup memiliki nafs atau nyawa. Sumber kehidupan air sebagaimana dijelaskan dalam ; ayat

Secara biologis air itu adalah air mani, berkembang melalui beberapa tahap: *nutfah*, *alaqah*, *mudghah*, *izan* dan *khalqan akhar*. Adanya pertumbuhan dan perkembangan ini secara logis cukup membuktikan bahwa kehidupan sudah ada, walaupun baru tahap permulaan. Kehidupan ini tercipta sebagai konsekuensi logis penciptaan fisik manusia. Jadi dengan diciptakannya fisik manusia, maka dengan

³¹ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 137

sendirinya akan tercipta kehidupannya. Pada tahapan ini nafs belum memiliki dimensi *ruh*, *aql* dan *qalb*. Pada saat ini nafs memiliki kesamaan dengan nafs yang ada pada binatang, seperti *al-nafs* orang hutan. Setelah *al-nafs* manusia menerima *al-ruh*, barulah ia menjadi makhluk yang berbeda dengan binatang. Setelah mengalami perkembangan secara sempurna dan lahir ke dunia, maka nafs yang memiliki ruh itu memiliki kesiapan untuk menerima daya, *sam'u*, *absar* dan *af'idah* yang merupakan sarana-sarana bagi *al-aql* dan *al-qalb* untuk memperoleh pengertian dan pemahaman.³²

Dari keseluruhan ayat yang menjelaskan tentang ruh tersebut juga dapat dipahami bahwa *al-ruh* itu memiliki hubungan kepemilikan dan asal dengan Allah. Hubungan kepemilikan dan asal tersebut mengisyaratkan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa ilahiyah. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktulisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyah yang tergambar dalam al-asma al-husna (namanama Allah) dan berperilaku agama (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi *al-ruh* yang berasal dari Allah, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asalnya tersebut.

Lebih dari itu, tetapi kebutuhan agama juga merupakan suatu hal yang logis. Dalam agama, keyakinan terhadap Allah dapat dipenuhi dan dipuaskan. Disini dapat dijelaskan bahwa mengapa manusia memerlukan agama. Sekaligus menolak pandangan psikolog psikoanalisa, behaviorisme yang menganggap orang beragama sebagai orang yang mengidap penyakit jiwa. Hal ini dapat dipahami karena kedua mazhab psikologi tersebut tidak mengakui agama sebagai kebutuhan jiwa manusia, namun sebaliknya menganggap agama sebagai gangguan dan penyakit jiwa.³³

Jika dihubungkan dengan dimensi jiwa manusia, maka *al-ruh* merupakan dimensi spiritual yang menyebabkan jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan. Kecuali itu, jiwa juga memiliki daya-daya atau kekuatan-kekuatan yang sifatnya spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Ini

³² Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 139

³³ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 146

semua sebagai akibat karena manusia memiliki dimensi yang bersumber dari Tuhan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ruh merupakan dimensi jiwa manusia yang sifatnya spiritual dan potensi yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menyebabkan manusia memiliki sifat ilahiyah dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat Tuhan itu di dalam kehidupan dunia. Di sinilah fungsinya sebagai khalifah dapat teraktualisasikan. Karena itu, manusia menjadi makhluk yang semi *samawi-ardhi*, yaitu makhluk yang memiliki unsur-unsur alam dan potensi-potensi ketuhanan.

2. Dimensi Kalbu (*al-Qolb*)

Terkait dengan dimensi ini, Al-Ghazali membagi pengertian Kalbu menjadi dua; yaitu kalbu yang bersifat jasmani dan kalbu yang bersifat ruhani. Kalbu jasmani adalah salah satu organ yang terdapat di dalam tubuh manusia berupa segumpal daging yang berbentuk seperti buah sanubar (*sanubari*) atau seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazimnya disebut jantung. Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.³⁴

Kalbu dalam pengertian pertama erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. Kalbu dalam artian pertama ini juga ada pada hewan. Sedang Kalbu dalam arti kedua adalah menyangkut jiwa yang bersifat halus, ruhaniah, ketuhanan, yang mempunyai hubungan dengan Kalbu Jasmani.³⁵

Daya kalbu tidak terbatas pada pencapaian kesadaran, tetapi mampu mencapai tingkat supra-kesadaran. Kalbu mampu menghantarkan manusia pada tingkat spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan. Semua tingkatan itu merupakan tingkatan suprakesadaran manusia, sebab kedudukannya lebih tinggi daripada rasio manusia. Manusia dengan kalbunya mampu membenarkan wahyu. Kebenaran wahyu ada yang bersifat rasional dan ada pula yang bersifat supra- rasional. Sifat

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 3

³⁵ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001, h. 60.

rasional dapat ditangkap oleh daya akal manusia, sedang sifat supra-rasional hanya dapat ditangkap oleh kalbunya. Dengan begitu, fungsi kalbu bukan sekedar merasakan sesuatu, melainkan juga berfungsi untuk menangkap pengetahuan yang bersifat supra-rasional.³⁶

3. Dimensi Akal (*al-'Aql*)

Akal bukanlah kalbu. Ia merupakan dimensi tersendiri dalam aspek nafsiyah yang berkedudukan di otak yang berfungsi untuk berpikir. Akal memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan yang supra-rasional. Akal mampu mengungkap hal-hal yang abstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghantarkan eksistensi manusia pada tingkat kesadaran tetapi tidak mampu menghantarkan pada tingkat supra-kesadaran.³⁷

Menurut al-Ghazali, akal memiliki banyak aktifitas; al-Nadlar (melihat dengan memperhatikan); al-Tadabbur (memperhatikan dengan seksama); al-Ta'ammul (merenungkan); al-Istibshâr (melihat dengan mata bathin); al-I'tibâr (menginterpertasikan); al-Tafkîr (memikirkan); dan al-Tadzakkur (mengingat).³⁸

4. Dimensi Nafsu (*al-Nafs*)

Nafsu dalam terminologi psikologi dekat dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Terkait dengan diskursus tersebut, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa di dalam diri manusia terdapat empat potensi (1) potensi nafsu *Hayawaniyyah*, yaitu kecenderungan pada perilaku hewan ternak. Nafsu ini identik dengan laku hidup binatang ternak dalam hal mencari kepuasan lahiriah atau kepuasan seksual, seperti tamak, tidak punya rasa malu dan lain sebagainya. (2) potensi nafsu *Sabu'iyyah*, yakni nafsu yang mendorong kepada perilaku binatang buas. Contohnya adalah seorang yang senang menindas orang lain, senang memakan hak orang lain, senang untuk menyerang orang lain, dan segala perilaku

³⁶ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, h. 61

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, h. 3

³⁸ Septi Gumiandri "Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam", h. 285

yang penuh dengan kebencian, permusuhan, dengki, amarah dan saling hantam (3) potensi nafsu *Syaithaniyyah*; nafsu yang mewakili tabiat syaitan yang mengajak manusia ke jalan kesesatan. Nafsu ini mendorong manusia untuk membenarkan segala kejahatan yang dilakukan.³⁹

Meskipun tampak dari gambaran nafsu diatas, bahwa manusia begitu terkondisi dari impuls dan bawaan insting nafsunya, namun al-Ghazali melihat adanya satu potensi lain dari diri manusia yang tidak termasuk dalam kategori hawa nafsu, ia adalah kekuatan-Tuhan (*quwwatan Rabbaniyah*). Kekuatan Tuhan adalah Kekuatan yang berasal dari percikan cahaya Ilahi. Kekuatan ini terletak dalam akal sehat manusia. Dengan menggunakan kekuatan ini, manusia dapat menundukkan ketiga kekuatan di atas.⁴⁰ Dengan digunakannya akal sehat, maka manusia akan dapat memilah-milah mana perbuatan yang sejalan dengan perintah Allah dan mana perbuatan yang melenceng dari ketentuan Allah. Akal akan membimbing untuk menempuh perjalanan ruhani menuju Allah SWT.

Nafs dalam al-Qur'ân tidak disebutkan untuk substansinya sendiri, sedangkan Kalbu untuk substansinya sendiri sehingga tidak dikaitkan dengan badan. Nafs bersifat seperti tanah (*al-Thinîyyah*) dan api (*al-Nâriyyah*) sedangkan kalbu bersifat cahaya (*nuriyah*) dan bersifat ruhani (*al-Rûhâniyyah*).

Dimensi rohani yang disebut dengan *al-nafs* (jiwa) yang memiliki unsur-unsur; *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, dan *al-ru>h*. Unsur-unsur ini membentuk struktur yang sistematis, utuh, integritas dan sempurna, inilah struktur jiwa manusia dalam pandangan psikologi Islam.

Ruh dalam konsep pendidikan Islam merupakan dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan. Dimensi ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah (wakil Allah). Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Tegasnya bahwa dimensi *al-ru>h* merupakan daya potensial internal dalam diri manusia yang akan mewujudkan secara aktual sebagai

³⁹ Amir al-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, h. 62

⁴⁰ Usman Najati, *Al-Quran dan Psikologi*, Jakarta: Aras Pustaka, 2001, h. 181

khalifah Allah. Sedangkan dimensi fitrah mewujudkan fungsi *iba>dah*. Konsep ibadah ini juga yang menjadi motivasi utama manusia dalam berbuat sesuatu, sebagai konskuensi logis dari pemenuhan kebutuhan yang tertinggi yaitu kebutuhan religius.⁴¹ sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Dzariat [56].31

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Senada dengan itu, Hasan Langgulung mengatakan bahwa proses interaksi antara badan (*al-jism*) dengan ruh yang menghasilkan khalifah. Khalifah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, di samping dimensi *al-fitrah* dan *al-‘aql* yang kemudian dapat memikirkan sesuatu yang baik dan yang salah. Jadi *al-ru>h*, *al-fitrah* dan *al-‘aql* manusia merupakan modal dan potensi yang diberikan oleh Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi.⁴²

Dimensi *al-ru>h* dan *al-fitrah* merupakan tempat bersarangnya bibit rasa keagamaan dan dimensi ini pula yang luput sama sekali dari jangkauan psikologi psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik. Ketiga mazhab psikologi Barat tersebut dalam memandang struktur psikis manusia nampak bahwa konsep yang dikedepankan masih reduksionis, terpenggal, parsial dan belum selesai. Psikologi Islam yang membangun konsep struktur manusia berdasarkan pemahaman dan sangat penting memahami apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan manusia. Memahami ilmu, filsafat, dan agama dengan baik dapat membantu untuk melihat kekhasan maupun persinggungan antara ketiga pengetahuan itu. Ketiga pengetahuan ini memiliki sumbangan masing-masing. Agama tetap bisa memberi makna yang lebih tinggi dan saling melengkapi dengan pandangan ilmiah dan filosofis karena agama berbicara dengan bahasa simbol dan mistis yang sangat memperkaya pandangan dunia.

⁴¹ Baharuddin Hasibuan, *Paradigma Psikologi Islami*, h. 314

⁴² Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004, h. 30-31

DAFTAR PUSTAKA

- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013, cet. ke-24,
- Calvin S. Hall, *A Primer of Freudian Psychology*, New York: The World Publishing, 1954,
- Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Theories of Personality*,
- A.A. Brill (ed.). *The Basic Writing of Sigmund Freud*, New York: Modern Library, 1966,
- Choiruddin SP. Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 1995
- Duane Schultz, *Theories Of Personality*, Second Edition. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1981
- Septi Gumiandri “Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam” Dalam Jurnal *Holistik Vol 12, No. 1*, Cirebon: CV. Pangger, 2011,
- Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*,
- Bastaman, *Dari Antroposentris Ke Antropo-Religius-Sentris; Telaah Kritis Atas Psikologi Humanistik” Dalam Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sypress, 1994,
- Arthur Reber, *Dictionary Of Psychology*. New York: Penguin Books, 1985,
- Septi Gumiandri “Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam”,
- Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, London: Bloomsbury, 2000,
- Viktor E. Frankl, *Man’s Search For Meaning; An Introduction To Logotherapy*, London: Eight Impression, Hodder And Stoughton, Ltd., 1997,
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulu’M Al-Di’N*, Beirut : Dâr Al-Fikr, 1980, Juz III,
- Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.